

cahaya Tuhan”. Keterangan tersebut memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan baik atau buruk. Mengetahui seluk beluk yang terkait dengan akhlak, maka manusia akan menggapai kehidupan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kebahagiaan hidup ini pasti tercapai manakala akhlak baik terpancar dari dalam jiwanya, inilah yang menjadi tujuan manusia dalam mempelajari ilmu-ilmu akhlak.

Ilmu akhlak juga menentukan kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan baik, dan perbuatan yang buruk itu, dan selanjutnya akan banyak mengetahui perbuatan baik dan perbuatan yang buruk. Selain itu ilmu akhlak berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dalam perbuatan dosa dan maksiat. Jika tujuan ilmu akhlak tersebut tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan terpuji. Perbuatan terpuji ini akan lahirkan keadaan masyarakat yang damai, sejahtera, harmoni lahir dan batin, yang memungkinkan dapat beraktifitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan juga di akhirat.

Menurut kamus lengkap bahasa indonesia keagamaan berasal dari kata agama, yang mana agama artinya adalah sistim, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban- kewajiban yang telah bertalian

penggemblengan masalah moral/akhlak disamping juga memperdalam ilmu dan menyebarkannya.

Pondok pesantren dapat berperan lebih dinamis bukan hanya karena kemampuannya melakukan penyesuaian kultural, tetapi juga karena karakter eksistensialnya. Pondok pesantren telah mampu memainkan peran sebagai pialang budaya dalam pengertian yang luas dan positif. Oleh karena itu, pondok pesantren dalam dinamika dan perkembangannya juga dapat menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial. Jawa yang sejak dulu dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Indonesia, hingga kini terus berkembang pesat. Hal itu bisa dilihat dari jumlah pondok pesantren dan santri yang dari tahun ke tahun terus bertambah. Ini merupakan aset berharga untuk menatap masa depan yang lebih baik, jika dikelola dan dibina secara optimal.

Hal senada juga disampaikan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama diatas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan

percaya terhadap pelayanan pendidikan yang ada di pondok pesantren, yang menurut mereka kurang mampu untuk menyiapkan bekal anak untuk hidup dimasa depan yakni seperti tentang pengalaman kerja, ketrampilan dan lain sebagainya. Dan juga adanya anggapan bahwa sikap santri yang pasif terhadap wacana/permasalahan diluar pesantren, serta pendidikan yang masih terlalu teoritis dari kitab-kitab klasik. Hal ini mengakibatkan santri kurang kreatif menciptakan buah pikiran baru yang merupakan hasil pengolahan sendiri. Dan akibat lain, banyak dari mereka yang kehabisan waktu untuk belajar ilmu agama karena lebih menyibukkan diri dalam hal-hal yang bersifat keduniawian.

Selain masalah tersebut, ada masalah lain yang lebih penting yakni pergeseran nilai pada masyarakat yang menghasilkan krisis moral akibat dari perubahan sosial secara menyeluruh yang ditunjang oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta terjadinya kemajemukan dan perbedaan sistem nilai sehingga menimbulkan krisis nilai, paling tidak kehilangan pegangan hidup dan ketidakjelasan arah hidup.

Pandangan dan pola hidup kapitalisme, konsumerisme dan materialisme telah mengikis habis nilai-nilai moral dan spiritual karena manusia semakin pragmatis dan oportunistik. Nilai keuntungan ekonomis menjadi hal yang

pesantren berkewajiban menjaga, mengawasi dan membangun masyarakat terutama dalam hal pendidikan agama Islam dan lebih khusus lagi dalam hal moral atau akhlak. Karena Pesantren merupakan lembaga yang menekankan pentingnya tradisi keIslaman ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber akhlak.

Begitu juga masyarakat berkewajiban membantu pondok pesantren dalam hal pengimplementasiannya. Jadi, pondok pesantren harus bisa membaca hal-hal apa yang diinginkan dan yang dibutuhkan masyarakat terutama hal akhlak serta diharapkan terjadi komunikasi yang terus berlanjut sehingga pesantren bisa ikut mengontrol perubahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader penyuluh atau pelopor pembangunan yang bertaqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Berangkat dari sinilah penulis menjadikan pesantren sebagai obyek penelitian, dimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting untuk memberikan dalam kontribusinya dalam membina akhlak dan moral masyarakat. Karena pendidikan akhlak/moral merupakan jiwa dari pendidikan

suatu masyarakat yang sejahtera, penuh kedamaian dan kasih sayang diantara anggota masyarakatnya, atau yang lebih terkenal bentuk masyarakat tersebut disebut masyarakat yang marhamah (*Ijtima' iyyatu Marhamah*).

Suasana kehidupan masyarakat tersebut ditandai dengan adanya rasa persamaan dan persaudaraan (*musawah dan ukhuwah*), saling cinta mencintai, dan saling menghormati, memiliki *social responsibility* (mempertanggung jawabkan bersama) dengan jalan bahu-membahu dan bantu-membantu dalam usaha membela kepentingan, memenuhi kesejahteraan dan kemakmuran, serta dalam memelihara keamanan dan ketentraman hidup seluruh masyarakat.

Islam adalah agama yang dilandasi persatuan dan kesatuan, kecenderungan untuk saling mengenal diantara sesama manusia dalam hidup dan kehidupan. Yang demikian ini adalah merupakan ajaran Islam yang fundamental. Menumbuhkan kesadaran untuk memelihara serta menjauhkan diri dari perpecahan, merupakan realisasi pengakuan bahwa ada hakikatnya kedudukan manusia adalah sama dihadapan Allah SWT. Tidak ada perbedaan diantara hamba Allah, tidaklah seseorang lebih mulia dari yang lain, kecuali ketaqwaan mereka kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.

Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 golongan: 1.Nahwu (*syntax*) dan Saraf (morfologi); 2. Fiqh; 3.Ushul fiqh; 4.Hadits; 5.Tafsir; 6.Tauhid; 7.Tasawuf dan etika; 8.cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemua ini dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok

Tafaqquh Fi al-din, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan perannya yang signifikan, tujuan itu adalah berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan.

Dalam perkembangan selanjutnya karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat sekitar dengan menjadikan pondok pesantren sebagai sentranya.

Pesantren telah terbukti mampu memberikan dasar-dasar moral spiritual yang kuat pada anak didiknya, yaitu santri. Sistem yang dikembangkan diantaranya bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak, humanis sekaligus spiritualis. Integrasi ketika aspek ini dapat melahirkan sosok yang sanggup

pemerintah pernah menawarkan sebuah bantuan pada pondok pesantren baik fisik maupun non fisik, akan tetapi pondok pesantren secara bertahap dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan yang dapat mengolah, karena jika sudah memperoleh bantuan dan segala fasilitas, maka pondok pesantren akan kehilangan karakteristiknya dan tidak mempunyai hak otonom lagi dalam meningkatkan dan mengembangkan pondok pesantrennya.

Keseluruhan sistem nilai dari ciri utama di atas pada dasarnya dapat membawakan sebuah dimensi dalam kehidupan pesantren, yakni kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri. Kemandirian ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk keluwesan struktur kurikuler dalam pengajaran dan pendidikan, hingga kemampuan pada warganya untuk menahan diri dari godaan menempuh pola konsumsi yang cenderung pada kemewahan hidup.

Kemampuan hidup mandiri ini terlihat pula dalam kepercayaan yang diberikan kepada pemimpin pesantren untuk mengelola harta masyarakat untuk berbagai keperluan yang ditentukan bersama, seperti dana kematian, pembangunan rumah ibadah, dan santunan bagi mereka yang ditimpa musibah dan anak yatim, sampai dana untuk pembangunan sarana prasarana fisik desa yang telah dikumpulkan secara swadaya.

Berdasarkan pada kenyataan di atas, jelas para pemimpin dan warga pesantren serta lembaga pendidikan memiliki cukup kuat untuk memelopori perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat yang sedang

Paul H. Landis berpendapat bahwa desa adalah “suatu wilayah yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai pergaulan hidup yang saling mengenal.
- b. Adanya ikatan perasaan yang sama tentang kebiasaan.
- c. Cara berusaha bersifat agraris dan sangat dipengaruhi oleh fakta-fakta alam, misalnya iklim, topografi, dan sumber daya alam”.

Secara umum karakteristik masyarakat pedesaan (rural community) adalah masyarakat yang hidup bermasyarakat, yang biasanya nampak pada perilaku keseharian mereka misalnya memiliki sifat kekeluargaan, kegiatan gotong royong, saling tolong menolong, dan lain-lain.

Selain itu masyarakat pedesaan juga cenderung memperlihatkan keseragaman, tidak suka menonjolkan diri, dan tidak suka dengan orang yang berbeda pendapat dengan mereka.

Masyarakat pedesaan juga biasanya adalah masyarakat yang homogen yaitu masyarakat yang hanya terdiri dari satu atau dua suku saja, dan kebanyakan mereka masih memiliki pertalian persaudaraan antar satu sama lain. hal ini mengakibatkan kurangnya daya saing antar anggota masyarakat sebab mereka lebih mengutamakan hubungan kekeluargaan dibanding harus bersaing yang menurut mereka dapat merusak hubungan kekeluargaan.

pengembangan keagamaan masyarakat, persoalannya kemudian adalah bagaimana mengelola suatu sistem perubahan yang lebih banyak manfaatnya bagi pengembangan kualitas kehidupan manusia khususnya melalui pendidikan Islam yang ada di pesantren.

Salah satu bentuk perubahan kehidupan manusia yang bersifat global dan berhubungan dengan komunitas muslim adalah perubahan perilaku dan fungsi lembaga keagamaan yang dapat berupa seperti pesantren. Berbagai nilai yang tumbuh dan berkembang dari cara manusia merealisasikan ajaran agama mulai dipertanyakan fungsinya dalam modernisasi kehidupan masyarakat. Demikian pula tata kehidupan dan interaksi sosial komunitas muslim dan pengembangan keagamaan masyarakat mulai memasuki modernisasi yang sulit ditemukan dalam doktrin dan ortodoksi agamanya yang dibakukan.

Fungsi substansial suatu agama adalah membimbing gerak dinamis ummat manusia agar terhindar dari kesesatan dan mengajak manusia menemukan jati dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam adalah realitas sosial yang bermakna ganda, satu sisi sebagai agama yang diwahyukan, dan pada sisi yang lain sebagai agama sepanjang penilaian dan pemahaman para pemeluknya. Dalam pengembangan masyarakat di bidang keagamaan ini dimaksudkan untuk membina dan meningkatkan kualitas iman dan budi pekerti yang mulia agar diperoleh penggerak dalam bidang

Namun sejauh penulis melihat, bahwa kemandirian yang dimiliki oleh dunia pesantren perlu diterjemahkan yang lebih riil bahwa kemandirian itu bukan berarti tertutup dan harus eksklusif tidak mau menerima konsep-konsep dari luar tetapi justru adanya keterbukaan yang sehat tanpa harus memusnahkan kultur yang lama yang dianggap masih perlu.

3. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kemasyarakatan

Kehadiran pesantren ditengah masyarakat desa paling tidak membawa angin segar bagi pengembangan potensi yang ada, karena itu perubahan-perubahan dalam dunia pesantren baiknya berkenaan dengan pendidikan maupun kegiatan kemasyarakatan perlu ditingkatkan sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan pernyataan diatas sedikitnya ada dua faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memahami perkembangan pesantren dewasa ini. *Pertama*, proses pemapanan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan. *Kedua*, proses perubahan sosial yang menuntut pesantren untuk mengembangkan diri serta kelembagaan demi menyongsong tantangan-tantangan baru dialam modern.

Sejarah telah mencatat bahwa peran pesantren baik sebelum dan sesudah kemerdekaan adalah cukup besar. Bahkan perjuangan kemerdekaan tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren. Karena potensi inovatif yang besar dalam

